

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Laporan Keuangan

Suatu perusahaan pasti memiliki laporan keuangan untuk aktifitas operasinya, baik itu perusahaan swasta atau perusahaan publik, untuk perusahaan publik bahkan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk menginformasikan data-data keuangan kepada pemakai laporan keuangan yang terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal. Diantara jenis laporan keuangan adalah laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Untuk pihak internal diantaranya adalah manajemen perusahaan dan karyawan, dan untuk pihak eksternal diantaranya adalah pemerintah, investor dan masyarakat.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Para ahli telah mengemukakan pendapat mengenai pengertian dari laporan keuangan, diantaranya laporan keuangan menurut Dwi Martani, *et al* (2012:8) adalah sebagai berikut:

“Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purposes financial statement*) sedangkan laporan keuangan yang disusun untuk tujuan khusus disusun mengikuti aturan spesifik dari regulator atau sesuai kebutuhan khusus pemakainya”

Sedangkan definisi laporan keuangan menurut Hery (2012:3) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.”

Definisi laporan keuangan menurut James dan Moira (2008:2) yang di alih bahasakan oleh Dwi Prabaningtyas adalah sebagai berikut:

“Laporan Keuangan adalah sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan dan kepada masyarakat dilura perusahaan”.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat berdasarkan tujuan tertentu yang harus terpenuhi dalam setiap komponen laporan keuangan, tujuan laporan keuangan menurut Hery (2012:5) adalah sebagai berikut:

“Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang intinya “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”

Adapun tujuan laporan keuangan menurut kasmir (2013:11) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
- h. Informasi keuangan lainnya.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi para pemakai dalam menilai kinerja suatu perusahaan atau sebagai langkah awal dalam mengambil suatu keputusan, oleh karena itu para pemakai laporan keuangan ini sangat membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan yang ada di perusahaan. Para pengguna laporan keuangan menurut Hery (2012:11) Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil yang terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Internal Users*, terdiri dari:
 - a. Direktur keuangan dan manajer keuangan, untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai

besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

- b. Direktur operasional dan manager pemasaran, untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (trend penjualan).
 - c. (12) manager dan supervisor produksi, yang membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.
2. *External Users*, terdiri dari:
- a. Investor (penanam modal), menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya.
 - b. Kreditor, seperti supplier dan bankir menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang.
 - c. Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
 - d. Badan pengawas pasar modal, mewajibkan *public corporation* untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM karena pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor
 - e. Ekonom, praktisi, dan analis menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, peertumbuhan pendapatan nansional, dan lain sebagainya.

Sedangkan kasmir (2013:19) membagi pihak-pihak yang menggunakan

laporan keuangan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik, yaitu mereka yang memiliki uaha tersebut.
2. Manajemen, merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditor, yaitu pihak penyandang bagi perusahaan.
4. Pemerintah, mewajibkan setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. Investor, yaitu pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan.

2.1.1.4 Jenis laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang disajikan untuk suatu periode tertentu, disajikannya laporan keuangan ini dibagi menjadi beberapa jenis yang memuat informasi yang berbeda. Menurut Hery (2012:4) mengenai jenis laporan keuangan ada lima bagian yaitu:

1. laporan laba rugi, merupakan laporan sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
2. Laporan ekuitas pemegang saham, adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu.
3. Neraca, adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas, adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas operasi, dan aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

John Wild dan Subramanyam (2007:18) membagi bagian laporan keuangan menjadi empat bagian yaitu:

a. *Balance Sheet*

The Accounting equation (also called the balance sheet identity) is the basic of the accounting system: Assets = Liabilities + Equity. The left-hand side of the equation relates to the resources controlled by a company, or assets. These resources are investment that are expected to generate future earnings through operating activities. To engage operating activities, a company needs financing to fund them. The right hand side of this equation identifies funding sources. Liabilities are funding from creditor and represent obligations of a company or, alternatively, claims of creditors on assets. Equity (or shareholder's equity) is the total (1) funding invested or contributed by owners (contributed capital) and (2) accumulated earnings in excess of distributions to owners (retained earnings) since inception of the company.

b. *Income Statement*

An income statement measures a company's financial performance between balance sheet dates. It is a representation of the operating activities of the company. The income statement provides details of revenue, expenses, gains, and losses of a company for a time period.

c. *Statement of Shareholders' Equity*

The statement of shareholders' equity reports changes of the accounts that make up equity. This statement is useful in identifying reasons for changes in equity holders' claims on the assets of a company.

d. *Statement of Cash Flows*

Earnings do not typically equal net cash flows, except over the life of the company. Since accrual accounting yields numbers different from cash flow accounting, and we know that cash flows are important in business decisions, there is a need for reporting in cash inflows and outflows.

Namun disamping output laporan keuangan tersebut John Wild juga memberikan informasi tambahan tentang perusahaan yang juga dikomunikasikan, analisis laporan keuangan yang menyeluruh melibatkan pemeriksaan informasi tambahan ini, diantaranya adalah:

1. *Management's Discussion and Analysis (MD&A).*
2. *Management Report*
3. *Auditor Report*
4. *Explanatory Notes*
5. *Supplementary Information*
6. *Proxy Statement*

2.1.2 Tinjauan Umum Rasio Keuangan

Suatu alat analisis keuangan yang sering dilakukan perusahaan adalah melalui berbagai rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menjadi titik awal perusahaan dalam melakukan analisis lebih lanjut untuk merencanakan kebijakan-kebijakan yang lebih baik, juga sebagai penilaian kinerja perusahaan pada tahun yang bersangkutan, rasio ini juga sering dibandingkan dengan rasio-rasio tahun sebelumnya atau dengan rasio perusahaan lain yang sejenis untuk mengetahui kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain atau dengan periode

tahun-tahun sebelumnya. Rasio yang umum digunakan oleh perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas, Irham Fahmi (2012:44) mengatakan bahwa:

“Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 sd. 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya belum tentu kondisi stabilitas selama 10 sd. 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik maupun internasional.

2.1.2.1 Definisi Rasio

Rasio pada dasarnya adalah membandingkan angka yang satu dengan angka yang lain, dan hasilnya dapat menjadi gambaran mengenai keadaan suatu entitas. Definisi rasio menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2012:44) adalah sebagai berikut:

“Rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.”

Sedangkan definisi rasio menurut John Wild (2007:30) adalah sebagai berikut:

“ratios are tools to provide us with insights into underlying conditions.

They are one of the starting points of analysis, not an end point”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir.

2.1.2.2 Definisi Rasio Keuangan

Salah satu alat analisis yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah rasio keuangan, entah itu mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan itu sendiri dengan cara membandingkan akun yang satu dengan akun yang lain. Definisi laporan keuangan menurut Samryn (2011:413) adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti”

Analisis rasio keuangan dimulai dengan berbagai laporan keuangan yang umum dibuat oleh perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan lebih jelas jika menghubungkan angka-angka yang ada dengan tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan kinerja dari perusahaan. Berbagai rasio telah dikemukakan dengan berbagai teori dan rumus tersendiri yang berbeda – beda.

Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut James C van Horne dalam Kasmir (2013:104) adalah:

“merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”

2.1.2.3 Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan mempunyai manfaat yang baik bagi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan dan merencanakan kebijakan selanjutnya. Menurut Irham Fahmi (2012:47) ada beberapa manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Irham Fahmi dalam bukunya menyatakan menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:47) analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;

- d. Sangat bermanfaat sebagai bahan dalam mengisi model-model pengambil keputusan dan model prediksi (Z-Score);
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan;
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.2.4 Kelemahan Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini memiliki beberapa kelemahan karena rasio ini bukan angka mutlak, tetapi titik awal dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga menjadi acuan perusahaan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Menurut Irham Fahmi (2012:48) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. sisi relatif di sini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan;
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fledlob dan Plewa yang menyebutkan bahwa analisis rasio tidak banyak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan;
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data – data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artifical*. *Artifical* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

2.1.2.5 Solusi Mengatasi Permasalahan Rasio Keuangan

Dengan adanya masalah dalam penggunaan rasio keuangan, maka ada beberapa hal yang dapat mengatasi masalah rasio keuangan dengan berbagai solusi. Menurut Irham Fahmi (2012:49) ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan ini, yaitu:

1. Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi. Sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan dan manajer perusahaan baik di bidang administrasi, pemasaran, produksi dan keuangan.
2. Hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan *reconciliation* atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi ini adalah menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang menyebabkan perbedaan itu terjadi. Perbedaan-perbedaan itu kemudian dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui apa penyebabnya, dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.
3. Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusannya. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Secara sederhana ini seperti jika suatu rasio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan.

2.1.2.6 Pengelompokan Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri dari berbagai macam rasio, rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa mendatang. Rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang. Sedangkan Toto Prihadi (2010:114) mengelompokkan rasio menjadi lima bagian yaitu:

- a. Analisis aktivitas
- b. Analisis profitabilitas
- c. Analisis kredit (likuiditas dan solvabilitas)
- d. Analisis arus kas
- e. Analisis pasar

Sedangkan menurut James C van Horne dalam kasmir (2013:107) jenis rasio dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
- b. Rasio pengungkit (*leverage ratio*)
- c. Rasio pencakupan (*coverage ratio*)
- d. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
- e. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Irham Fahmi (2012:116) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu: (1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), (2) Rasio solvabilitas (*Solvability ratio*), dan (3) Rasio Profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan”

Dalam hal ini penulis memilih menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage sebagai variabel penelitian. Ketiga rasio tersebut dipilih karena sangat erat kaitannya dengan kebangkrutan, karena berhubungan dengan hutang dan penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan jika tidak dapat mendapatkan keuntungan apalagi jika sudah tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Sehingga akan lebih tepat untuk menganalisis suatu kemungkinan kebangkrutan menggunakan rasio tersebut.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan kinerja kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar listrik, gaji karyawan, utang jangka pendek, membayar air PDAM, dan tagihan telepon, sangat sulit bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari jika rasio likuiditasnya tidak baik karena rasio ini berhubungan dengan kewajiban jangka pendek.

Definisi rasio likuiditas menurut Toto Prihadi (2010:171) adalah sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek”

Sedangkan definisi rasio likuiditas menurut Werner R. Murhadi (2013:57) adalah sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.”

Rafiq Ahmad (2016) juga memberi definisi mengenai rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

“Accounting Liquidity It measures the company's ability to meet its short-term obligations using its most liquid assets”

Berdasarkan pernyataan diatas menjelaskan bahwa likuiditas berarti mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancar.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan, diantara tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Mengenai pengukuran rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2012:59)

rasio likuiditas secara umum ada dua yaitu:

1. *Current Ratio*, rumusnya adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- a. *Current Asset* = Aset lancar, yang merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang.
- b. *Current Liabilities* = Utang lancar, yang merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun.

Dalam permasalahan *current ratio* ini Bambang Riyanto mengatakan bahwa “Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar Rp 2,00.

2. *Quick Ratio*, rumusnya adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{(\text{Current Asset} - \text{Inventories})}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Inventories = Persediaan, terdiri dari persediaan alat-alat kantor, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.

Rasio yang akan penulis gunakan dalam dalam penelitian ini adalah *current ratio* karena mengukur seluruh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga terlihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya melalui seluruh aset lancarnya. Lebih lanjut lagi Toto Prihadi (2010:177) memberikan penjelasan mengenai *current ratio* yaitu sebagai berikut:

“*Current ratio* adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya”

Mengenai rasio lancar Garrison (2015:899) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“*The general rule of thumbs calls of a current ratio of at least 2. However, many companies succesfully operate with a current ratio bellow.*”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa aturan umum untuk rasio lancar adalah 2. Namun, beberapa perusahaan beroperasi baik dengan rasio lancar di bawah 2.

Yuanita (2010) juga menyatakan sebagai berikut:

“Rasio likuiditas yakni rasio aset lancar terhadap hutang lancar dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan”

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang tinggi, laba ini sangat penting bagi perusahaan jika perusahaan ingin terus melanjutkan kegiatan operasionalnya. Maka dengan rasio profitabilitas dapat membantu suatu perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan mengetahui langkah awal yang dapat diambil untuk kebijakan mendapatkan profit. Definisi rasio profitabilitas menurut Toto Prihadi (2010:138) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba”

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut kasmir (2013:196) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”

Definisi profitabilitas menurut Warrent (2005:617) adalah sebagai berikut:

“The ability of a business to earn income is called profitability”

Menurut Wahyu dan Dody (2009) Weston dan Copeland mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi”

Monica Tulsian (2014) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

”The word profitability is composed of two words, namely, profit and ability. The term profit has been explained above and the term ability

indicates the power of a business entity to earn profits. The ability of a concern also denotes its earning power or operating performance. The profitability may be defined as the ability of a given investment to earn a return from its use.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui maknanya yaitu rasio profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan memberi investasi untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tersendiri yang akan menguntungkan bagi perusahaan, menurut kasmir (2013:197), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tujuan rasio profitabilitas ada enam yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat rasio profitabilitas ada lima yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri

2.1.4.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Dalam hal pengukuran rasio profitabilitas, Toto Prihadi (2010:140) mengemukakan beberapa rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Gross Margin, yaitu menghitung rasio laba kotor terhadap penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Gross Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Laba kotor merupakan indikator awal mengenai pencapaian laba perusahaan. Jarang sekali perusahaan gagal pada tingkat laba kotor. Apabila perusahaan mendapatkan tingkat laba kotor negatif, peluang untuk memperoleh laba usaha sudah tidak ada. Jadi apabila perusahaan sudah gagal di sini maka secara fundamental bisnisnya merugi. Walaupun nantinya perusahaan memperoleh laba bersih positif, hal itu bisa karena pendapatan lain atau subsidi dalam kasus BUMN tertentu.

- b. *Margin before interest and tax*, yaitu mengukur marjin sebelum pengaruh struktur modal dan pajak. Rumusnya adalah:

$$\text{Margin before interest and tax} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

Margin before interest and tax mengukur marjin sebelum pengaruh struktur modal dan pajak, tetapi setelah laba dari afiliasi. Kadang-kadang disebut EBIT (Earning Before Interest and Tax) *margin*. Semua laba dihitung baik yang berasal dari pendapatan utama atau dari anak perusahaan. Dengan demikian pengertian labanya jauh lebih luas dibanding dengan laba usaha.

- c. *Profit margin*, mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Rumusnya adalah:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Profit Margin Ratio atau *Net Profit Margin Ratio* (laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Sebagai laba akhir, seluruh pengaruh terhadap laba sudah diperhitungkan.

- d. *Return on assets* (ROA), mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Return on Asset (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

- e. *Return on equity*, yaitu laba atas modal sendiri. Rumusnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

Yang dimaksud dengan ekuitas adalah seluruh ekuitas. Ekuitas kadang-kadang disebut juga dengan *net assets*.

Dalam penelitian ini rasio yang akan penulis gunakan adalah Return On Asset, karena jika aset berada dalam kondisi tidak produktif maka sangat sulit perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya sehingga tidak memperoleh laba dan bahkan memungkinkan perusahaan menjadi dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Mengenai standar umum ROA, James dan Moira (2008:50) yang di alihbahasakan oleh Dwi Prabaningtyas menjelaskan sebagai berikut:

“Standar umum bervariasi, tergantung pada industri dan jumlah aktiva tetap yang diperlukan perusahaan, jumlah uang tunai yang tersedia, dan sebagainya. Sebagai contoh, perusahaan minyak harus memiliki tempat pengolahan yang memerlukan aktiva tetap dalam jumlah yang besar”

Menurut Lesatari dan Sugiharto dalam Ina Rinati (2008) mengenai ROA menyatakan sebagai berikut:

“Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$ ”

Amir dan Bambang (2013) menyatakan sebagai berikut:

“Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.”

2.1.5 Rasio Leverage

2.1.5.1 Definisi Rasio Leverage

Sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak akan jauh dari hutang, hampir semua perusahaan memiliki hutang untuk menjalankan perusahaan agar dapat terus beroperasi atau untuk mengembangkan perusahaannya. Dengan rasio leverage ini setidaknya dapat mendeteksi seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan, jangan sampai hutang yang dimiliki melebihi kemampuan perusahaan dalam membayar. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh modal orang lain atau hutang.

Definisi rasio leverage menurut Irham Fahmi (2012:127) adalah sebagai berikut:

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”

Rasio leverage merupakan bagian dari rasio pengelolaan utang bersama dengan rasio *solvency*. Menurut Werner R.Murhadi (2013:61) definisi rasio pengelolaan utang adalah:

“Rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Biasanya rasio ini dipecah menjadi dua kelompok yaitu *leverage ratio* yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas, dan *solvency ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.”

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Rasio leverage juga mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri, menurut kasmir (2013:153) tujuan dan manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut:

Tujuan rasio leverage ada tujuh yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat rasio leverage ada tujuh yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
- h. Manfaat lainnya.

2.1.5.3 Pengukuran Rasio Leverage

Irham Fahmi (2012:127) membagi rasio leverage dalam beberapa bagian, diantaranya adalah:

- a. *Debt to Total Asset atau Debt Ratio*, dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Total Asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio*, Joe G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

- c. *Time Interest Earned*, disebut juga dengan rasio kelipatan. Rumusnya adalah:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Interest expense adalah biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan dengan memperlihatkan pengeluaran utang dalam laporan rugi laba.

- d. *Cashflow coverage*, rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Aliran kas masuk} + \text{Depreciation}}{\text{Fixed cost} + \frac{\text{Dividen saham preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen saham preferen}}{(1 - \text{Tax})}}$$

Penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya. bagi suatu perusahaan, penurunan barang nilai barang dapat diperlambat dengan cara perawatan secara berkala. *Fixed cost* adalah biaya yang tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut terus menjalankan aktivitasnya. Contohnya adalah biaya asuransi, biaya pajak, dan biaya sewa.

- e. *Long Term Debt to Total Capitalization*, disebut juga dengan utang jangka panjang/ total kapitalisasi. Rumusnya adalah

$$\frac{\text{Long term debt}}{\text{Long term debt} + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Long Term Debt merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

- f. *Fixed Charge Coverage*, disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rumusnya adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{beban sewa}}$$

Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

- g. *Cash Flow Adequacy*, disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen tiap tahunnya. Rumusnya adalah:

Arus kas dari aktivitas operasi

Pengeluaran modal + peunasan utang + pembayaran dividen

Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan.

Penulis menggunakan *debt ratio* dalam penelitian ini karena rasio tersebut dapat melihat perbandingan antara total hutang dengan total aset, karena akan sangat bahaya bagi perusahaan jika total aset yang dimilikinya lebih sedikit dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan, karena artinya perusahaan akan sulit untuk menutupi hutang dengan aset yang dimiliki. Darsono (2006:54) menjelaskan mengenai rasio utang terhadap harta (leverage) yaitu sebagai berikut:

“Rasio utang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat leverage bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi”

Menurut I Made Sudana menyatakan (2011:20) sebagai berikut:

“Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”

Amir dan Bambang (2013) menjelaskan sebagai berikut:

“semakin tinggi *debt ratio* atau semakin tinggi penggunaan hutang, akan semakin tinggi terjadinya probabilitas kebangkrutan. Rasio ini menggambarkan semakin besar rasio ini semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

2.1.6 Konsep Kebangkrutan

2.1.6.1 Kebangkrutan dalam *Financial Distress*

Dalam dunia usaha setiap perusahaan tidak selalu mengalami kenaikan usaha, banyak perusahaan yang mengalami kemunduran atau penurunan dalam kegiatan bisnisnya, kesulitan keuangan dalam bisnis bisa terjadi kepada setiap jenis industri apapun, terutama jika perusahaan sudah tidak dapat menutupi atau melunasi kewajiban-kewajibannya. Pat dan Plat dalam Irham Fahmi (2012:158) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas”

Selain itu menurut Ross *et al* dalam Ayu setiadamayanthi dan wirakusuma (2016) menyebutkan bahwa:

“Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya.”

Berdasarkan teori di atas maka *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. kondisi *financial distress* dibagi kedalam beberapa kategori lagi, mulai dari bagian kesulitan keuangan yang sangat membahayakan, sampai kesulitan keuangan yang hanya kategori rendah. Menurut Irham Fahmi (2012,94) *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan, yaitu:

- a. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk

berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam konsisi pailit dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

- b. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistik dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata yang terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
- c. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/ bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dana keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagian untuk membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase*. Keputusan untuk membeli kembali saham yang telah di jual ke pasaran mengandung berbagai arti bagi suatu perusahaan, antara lain:
 - 1) Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasaran;
 - 2) Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasaran, bahwa memiliki kemampuan keuangan yang cukup;
 - 3) Diharapkan dengan membeli saham, *Earning pershare* akan mengalami kenaikan; dan
 - 4) Dengan terjadinya peningkatan *Earning pershare* diharapkan *market price per share* juga akan mengalami kenaikan.
- d. Keempat *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang

disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat, dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan secara serius dari pihak manajemen kantor pusat.

2.1.6.2 Kebangkrutan

Perusahaan yang mengalami kondisi kebangkrutan sangat sulit untuk menjalankan aktivitas usahanya kembali, karena harus jangankan menanam modal untuk usaha, untuk melunasi kewajibannya saja sudah tidak mampu. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yang tinggi hingga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya. Kebangkrutan menurut Toto Prihadi (2010:332) adalah sebagai berikut:

“Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”

Kebangkrutan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan perusahaan telah berdiri dalam beberapa waktu sehingga jatuh kedalam kondisi kebangkrutan, Rudianto (2013:251) menjelaskan sebagai berikut:

“Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang”

Model prediksi kebangkrutan ini dapat mengidentifikasi apa yang akan terjadi pada masa depan, seperti yang jelaskan oleh John Wild dan Subramanyam (2007:540) menyatakan sebagai berikut:

“Model of financial distress, commonly referred to as bankruptcy prediction model, examine the trend and behavior of selected ratios. Characteristics of these ratios are used in identifying the likelihood of future financial distress”

Model kesulitan keuangan yang umumnya disebut model prediksi kebangkrutan (*bankruptcy prediction model*), memberikan tren dan perilaku beberapa rasio tertentu. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan.

2.1.6.3 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tentu dikarenakan oleh beberapa sebab entah dari faktor internal perusahaan seperti kebijakan manajemen ataupun faktor eksternal perusahaan seperti persaingan yang ketat. Menurut Rudianto (2013:252) kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar di atas *current assets*.

- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih).
 - d. Kesalahan dalam *dividend policy*.
Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:
 - a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
 - b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
 - c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 - d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 - e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
2. Faktor Eksternal
- Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:
- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
 - b. Adanya persaingan yang ketat.
 - c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
 - d. Turunnya harga-harga.

2.1.6.4 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan mempunyai beberapa manfaat bagi banyak pihak, karena itu bukan sekedar informasi mengenai perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, tapi juga akan mempengaruhi keputusan – keputusan yang akan dibuat oleh beberapa pihak. Mamduh M.Hanafi dan Abdul halim (2009:261) menyatakan bahwa informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha milik negara yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian bisa menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberikan oleh pengadilan. apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6.5 Model-Model Prediksi Kebangkrutan

Terdapat beberapa alat untuk memprediksi suatu kebangkrutan perusahaan. Alat-alat tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang memberikan perhatian kepada masalah kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013:254) model prediksi kebangkrutan antara lain ada tiga yaitu:

1. Altman Z-Score
Edward I Altman di *Newyork University*, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Rumus ini adalah model rasio keuangan yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyelesaikan 22 rasio keuangan, ditemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda, model ini menekankan profiabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

2. Springate Score

Springate Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode Springate Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Springate Score dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman Z-Score. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan dengan baik sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

3. Zmijewski Score

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitiannya Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut Zmijewski Score. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembang dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. Zmijewski Score adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik.

Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. itu berarti, dengan metode Zmijewski Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang

dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Model yang akan penulis pakai adalah model Altman Z-Score karena model ini merupakan salah satu model penelitian awal mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dan sudah teruji lewat waktu, Toto Prihadi (2010:333) menyatakan:

“Model *multivariate* yang sudah teruji lewat waktu adalah Z-Score dari Altman. Altman dikenal sebagai pionir dalam teori kebangkrutan dengan Z-Score-nya.”

2.1.6.6 Model Altman Z-Score

Model altman Z-Score merupakan model prediksi kebangkrutan yang sudah banyak dikenal, Toto Prihadi (2010:335) menjelaskan mengenai model prediksi kebangkrutan Altman Z-score, yaitu sebagai berikut:

Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). MDA mulai digunakan pada penelitian biologi di tahun 1930-an. Pada MDA sampel dibagi ke dalam dua kelompok, dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel. Secara sederhana langkah MDA yang ditempuh adalah:

1. Melakukan klasifikasi perusahaan kedalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut
2. Melakukan koleksi data
3. Menetapkan *score*

Z-Score

Ketika membicarakan Z-Score, banyak para penulis yang membahas Z-Score pertama yang dalam hal ini disebut dengan Z-Score asli. Padahal altman mengeluarkan beberapa variasi Z-Score. Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman dengan kondisi latar belakang, antara lain:

- Sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik
- Perusahaan berlokasi di Amerika

- Dirumuskan tahun 1968
- Jumlah sampel 66 perusahaan, terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut

Lima rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan masuk kedalam rumus Z-Score asli yaitu:

$$Z = 1,2X + 1,4X + 3,3X + 0,6X + 1,0X$$

$$X1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Market value of equity} / \text{Book value of debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$$

Tabel 2.1
Z-Score Asli

Score	Kondisi
> 2,99	Tidak bangkrut
1,81 – 2,99	Daerah kelabu
< 1,81	Bangkrut

Dalam melakukan prediksi dengan menggunakan Z-Score sebaiknya memahami konteks rumus tersebut. Apabila akan melonggarkan asumsi, misalnya dengan menganggap bahwa kondisi di Amerika sama dengan di Indonesia tetap ada hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Rumus tersebut hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik, karena memerlukan *market value* dari ekuitas
2. Perusahaan non manufaktur tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut
3. Pengertian *working capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar

Z'-Score

Karena keterbatasan dari penggunaan Z-Score yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Altman mengembangkan dua varian dari Z-Score, yaitu Z'-Score dan Z''-Score. Z'-Score ditunjukkan untuk perusahaan non publik (*private*) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value equity* dan menggantinya dengan *book value equity*. Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda membuat hasil akhir rumus Z'-Score menjadi berbeda dengan Z'-Score orisinal. Rumus Z'-Score yaitu:

$$Z' \text{-Score} = 0,717X + 0,847X + 3,107X + 0,420X + 0,998X$$

$$X1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = EBIT / Total Asset$$

$$X4 = Book value of equity / Book value of debt$$

$$X5 = Sales / Total asset$$

Tabel 2.2
Z'Score

Score	Kondisi
> 2,90	Tidak bangkrut
1,23 – 2,90	Daerah kelabu
< 1,23	Bangkrut

Z''-Score

Varian terakhir adalah Z''-Score. Pada model terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang, yaitu Mexico. Z''-Score merupakan rumus paling flexibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun *private*. Rumus Z''-Score yaitu:

$$Z''\text{-Score} = 6,56X + 3,26X + 6,72X + 1,05X$$

$$X1 = Working capital / Total Asset$$

$$X2 = Retained earning / Total Asset$$

$$X3 = EBIT / Total Asset$$

$$X4 = Book value of equity / Book value of debt$$

Tabel 2.3
Z''-Score

Score	Kondisi
> 2,60	Tidak bangkrut
1,1 – 2,60	Daerah kelabu
< 1,1	Bangkrut

Mengenai penjelasan dari rumus tersebut Sarwani dan Rasidah (2008)

mengemukakan menjelaskan X1, X2, dan X3 sebagai berikut:

1. Modal Kerja/Total Aktiva (X1)

Pengertian modal kerja menurut Indriyo Gitosudarmono dan Bakri terdapat beberapa konsep, yaitu konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional. Konsep kuantitatif mengartikan modal kerja sebagai

sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang, persediaan dan persekot biaya. Konsep kualitatif mengartikan modal kerja sebagai sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau sesudah dikurangi hutang lancar. Sedangkan konsep fungsional mengartikan modal kerja dengan didasarkan pada fungsi dari dana yang menghasilkan pendapatan. Modal kerja dalam X1 pada model prediksi Z-score diambil dari konsep kualitatif, yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan salah satu likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar.

2. Laba ditahan / Total Aktiva (X2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

3. *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) / Total Aktiva (X3)

Rasio ini sering disebut dengan *earning power of total investment* atau *rate of return on investment* yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba bagi perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga bagi para investor.

Sedangkan *Book value of equity / Book value of debt* (X4) menurut

Iqbal dan Wisnu (2012) adalah:

“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan maka penulis akan memakai rumus yang ketiga yaitu $Z''\text{-Score} = 6,56X + 3,26X + 6,72X + 1,05X$ karena

sektor perusahaan yang penulis teliti adalah perusahaan yang sudah go publik dan bukan perusahaan manufaktur.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage terhadap prediksi kebangkrutan:

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan otomotif	Rasio likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan 2. Likuiditas yang diukur dengan <i>quick ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan 4. <i>Financial leverage</i> yang diukur dengan <i>total liabilities to total asset</i> dan <i>current liabilities to total asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan 5. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan
2	Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013)	Prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI	Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski	Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.

3	Orina Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada aneka industri yang terdaftar di BEI	Rasio Profitabilitas, likuiditas, leverage, <i>financial distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010. 2. Likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010. 3. Leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.
4	Peter dan Yoseph (2011)	Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk	Model Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. untuk tahun 2005-2009 berkesimpulan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut. 2. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Springate PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan untuk tahun 2007 dan 2008 perusahaan di klasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. 3. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 perusahaan diklasifikasikan

				sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.
5	Eneng Vira Asia (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	<i>Working capital / Total Asset, Retained earning / Total Asset, EBIT / Total Asset, Market value of equity / Book value of debt, Sales / Total asset</i>	Rasio keuangan (WC/TA, RE/TA, EBT/TA, MVE/TL, dan S/TA) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Prediksi Kebangkrutan. Sedangkan hasil analisis uji t rasio keuangan (WC/TA, RE/TA, EBT/TA, S/TA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan. Sementara rasio keuangan MVE/TL tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Prediksi Kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penulis menggabungkan rasio likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score. Diantara perbedaan yang lainnya dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yaitu perusahaan Jasa Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata serta periode penelitian yaitu pada tahun 2011-2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan gambaran keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan dari hasil proses transaksi selama periode tertentu. Definisi laporan keuangan menurut Hery (2012:3) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.”

Rasio keuangan merupakan salah satu cara perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan dan itu sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Penulis memilih menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage sebagai variabel penelitian. Ketiga rasio tersebut merupakan rasio yang umum dan sering digunakan dengan adanya teori – teori yang menjelaskan ketiga rasio tersebut dan dipilih karena ketiga rasio tersebut sangat erat kaitannya dengan kebangkrutan, karena berhubungan dengan hutang dan penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Selain itu Irham Fahmi (2012:116) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu: (1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), (2) Rasio solvabilitas (*Solvability ratio*), dan (3) Rasio Profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan”

Sedangkan dengan adanya potensi resiko kebangkrutan yang akan dialami oleh suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang harus menghadapi resiko kebangkrutan. Toto Prihadi (2010:333) menyatakan bahwa:

“Investor saham menghadapi risiko lebih tinggi, mengingat mereka mempunyai klaim residual, yaitu lebih akhir dari kreditor. Yang menjadi masalah biasanya adalah pada batas angka berapa, analisis bisa mengatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Untuk itulah diciptakan model dengan berbagai macam variasinya. Secara umum model dapat dibagi menjadi dua yaitu *univariate* dan *multivariate*.

Univariate bertumpu pada satu variabel saja. Pada model *univariate* dalam penelitian Beaver dapat disimpulkan bahwa rasio *cash flow / total liabilities* merupakan indikator paling kuat atas terjadinya kebangkrutan. Dalam model *multivariate*, rasio yang paling kuat untuk memprediksi kebangkrutan mempunyai urutan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Model *multivariate* yang sudah teruji lewat waktu adalah Z-Score dari Altman. Altman dikenal sebagai pionir dalam teori kebangkrutan dengan Z-Score-nya.

2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Teori yang menghubungkan rasio likuiditas dengan prediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

John Wild (2007:500) menyatakan hubungan likuiditas terhadap prediksi kebangkrutan, yaitu:

“More extreme liquidity problems reflect a company’s inability to cover current obligation. This can lead to forced sale of investments and other assets or reduced prices and, in its most severe form, to insolvency and bankruptcy”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa suatu masalah likuiditas yang ekstrem menunjukkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya. Ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Mengenai hal ini Irham Fahmi (2012:93) juga menyatakan:

“Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha”

Hal ini diperkuat oleh Orina Andre (2013) yang menyatakan sebagai berikut:

“Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.”

Yuanita (2010) menyatakan sebagai berikut:

“Rasio likuiditas yakni rasio aset lancar terhadap hutang lancar dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan”

Menurut Adindha (2017) menyatakan sebagai berikut:

“Rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat semakin terhindar dari *financial distress*, tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan

2.2.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Teori yang menghubungkan rasio profitabilitas dengan prediksi kebangkrutan yaitu sebagai berikut:

Menurut John Wild dan Subramanyam (2007:519) menyatakan bahwa:

“a stable earnings stream is an important measures of a company’s ability to borrow in time of cash shortage. It is also of measure of the likelihood of a company’s rebounding from conditions of financial distress”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa arus laba yang stabil merupakan ukuran yang penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas, hal itu juga merupakan ukuran perusahaan untuk bangkit dari kondisi kesulitan keuangan.

Wahyu dalam Orina Andre (2013) juga menyatakan sebagai berikut:

“Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.”

Sementara rahmy (2015) juga sependapat dengan penjelasan sebagai berikut:

“Profitabilitas menunjukkan efektivitas dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan besarnya laba yang dihasilkan, akan dengan mudah perusahaan melakukan ekspansi, sehingga perusahaan akan jauh dari kondisi krisis apalagi mengalami *financial distress* hingga bangkrut.”

Teori lainnya yaitu menurut Amir dan Bambang (2013) menyatakan sebagai berikut:

“Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Teori yang menghubungkan rasio leverage dengan prediksi kebangkrutan diantaranya adalah sebagai berikut:

Toto prihadi (2010:332) menyatakan sebagai berikut:

“kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.”

Hal ini diperkuat oleh Lenox *et al* dalam Orina Andre (2013):

“kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Amir dan Bambang (2013) menjelaskan sebagai berikut:

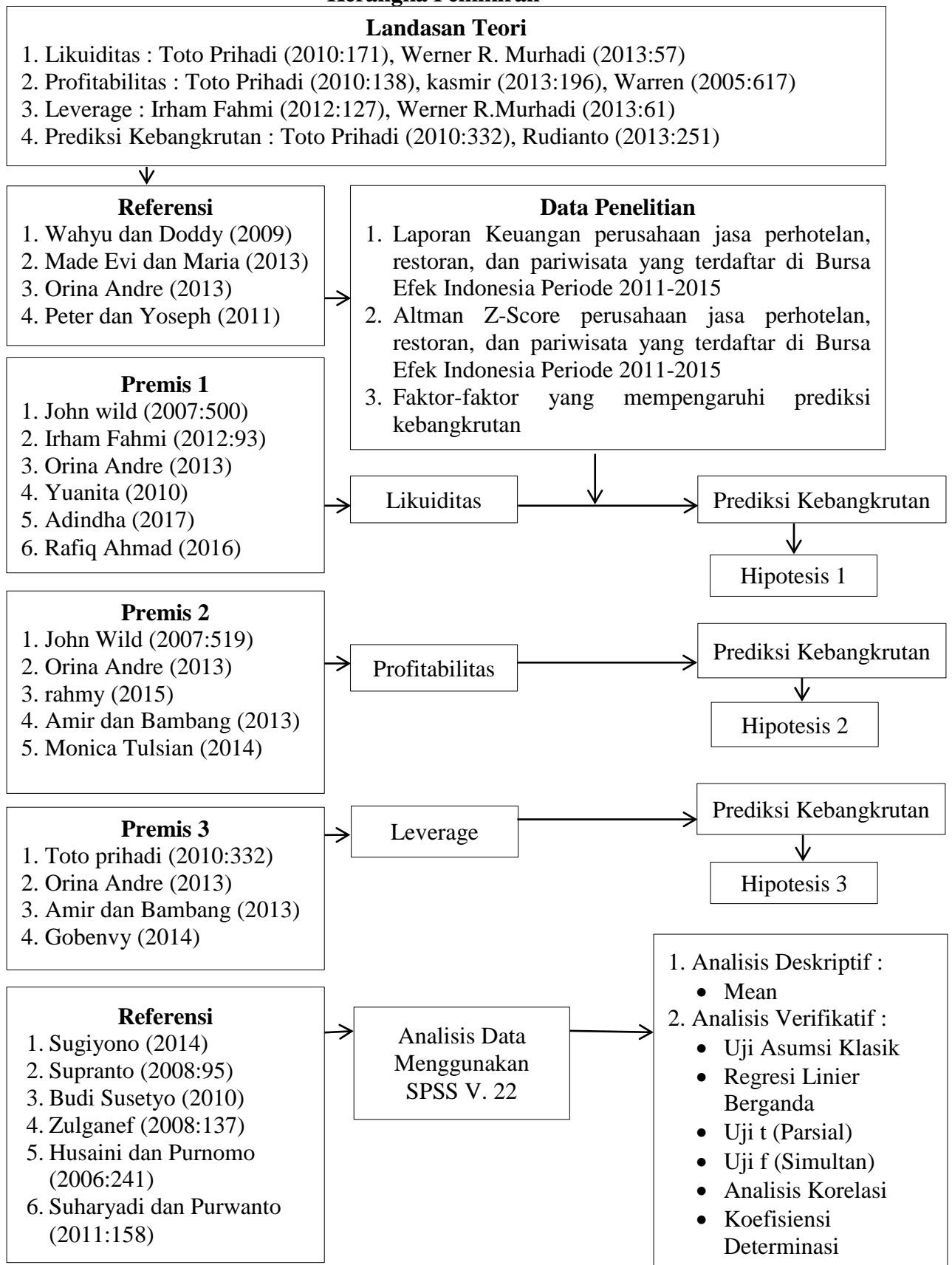
“semakin tinggi *debt ratio* atau semakin tinggi penggunaan hutang, akan semakin tinggi terjadinya probabilitas kebangkrutan. Rasio ini menggambarkan semakin besar rasio ini semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Gobenvy (2014) juga menyatakan pengaruh leverage terhadap financial distress yaitu sebagai berikut:

“Leverage yang cukup tinggi telah mengindikasikan suatu kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Maka apabila kondisi *financial distress* ini tidak segera diatasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2014:93) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”

Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan.

Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan.

Hipotesis 3 : Leverage berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan.

Hipotesis 4 : Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan.

